

Analisis Strategi Pembelajaran Bagi Anak Tuna Rungu Dalam Pendidikan Inklusif

Analysis Of Learning Strategies for Deaf Children In Inclusive Education

Chairunnisa¹, Hijriati², Amanda Putri³, Sitti Maulidina⁴, Tasya Miranda⁵

¹Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia, Chairunnisan069@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, hijriati@ar-raniry.ac.id

³Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia, padilagua@gmail.com

⁴Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia, amandaamandaputri158@gmail.com

⁵Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia, sittimaulidina25@gmail.com

⁵Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia, padilagua@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam mendampingi anak tuna rungu pada kelas inklusif di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Informan penelitian berjumlah tiga orang guru PAUD yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan pengalaman mengajar anak tuna rungu pada kelas inklusif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran, yaitu pendekatan emosional, penggunaan komunikasi visual dan bahasa isyarat sederhana, pemanfaatan media pembelajaran berbasis visual, serta penyesuaian metode pembelajaran sesuai kebutuhan anak. Guru juga memberikan perhatian individual dan pengulangan materi untuk mengatasi perbedaan kemampuan siswa. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan komunikasi, rendahnya penguasaan bahasa isyarat, serta terbatasnya fasilitas dan pelatihan pendukung. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa temuan bahwa strategi pembelajaran yang efektif bagi anak tuna rungu di PAUD inklusif bersifat adaptif dan holistik melalui integrasi pendekatan emosional, komunikasi visual, media pembelajaran visual, serta kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua.

Kata Kunci: *pembelajaran inklusif, anak tuna rungu, strategi pembelajaran, PAUD*

ABSTRACT

This study aims to analyze the learning strategies used by teachers in assisting hearing-impaired children in inclusive classrooms at Early Childhood Education (PAUD) institutions in Banda Aceh City. This study employed a descriptive qualitative approach. The research participants consisted of three PAUD teachers selected through purposive sampling based on their experience in teaching hearing-impaired children in inclusive classrooms. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation. The data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that teachers implemented various learning strategies, including emotional approaches, the use of visual communication and simple sign language, visual-based learning media, and adaptation of teaching methods according to children's needs. Teachers also provided individual attention and repeated explanations to address differences in students' abilities. The challenges encountered included communication barriers, limited mastery of sign language, and insufficient facilities and training support. This study contributes to the understanding that effective learning strategies for hearing-impaired children in inclusive PAUD settings should be adaptive and holistic by integrating emotional approaches, visual communication, visual learning media, and collaboration among teachers, schools, and parents.

Keywords : *I inclusive learning, hearing-impaired children, learning strategies, early childhood education*

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan suatu sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk memperoleh layanan pendidikan yang setara dalam lingkungan belajar yang sama tanpa diskriminasi. Pendidikan inklusif tidak hanya berfokus pada akses pendidikan, tetapi juga menuntut adanya penyesuaian kurikulum, strategi pembelajaran, media, serta asesmen sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. UNESCO menegaskan bahwa pendidikan inklusif bertujuan untuk menjamin pemerataan akses dan kualitas pendidikan bagi semua anak melalui penyediaan lingkungan belajar yang responsif terhadap keberagaman peserta didik (UNESCO, 2023). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada kebutuhan peserta didik.

Salah satu kelompok anak berkebutuhan khusus yang memerlukan layanan pembelajaran khusus adalah anak tuna rungu. Anak tuna rungu merupakan anak yang mengalami hambatan pada fungsi pendengaran sehingga mengalami kesulitan dalam menerima informasi secara verbal. Hambatan tersebut berdampak pada perkembangan bahasa, komunikasi, interaksi sosial, serta pencapaian akademik anak. Kondisi ini menyebabkan anak tuna rungu membutuhkan strategi pembelajaran yang lebih menekankan penggunaan komunikasi visual, bahasa isyarat, demonstrasi, dan media konkret agar materi pembelajaran dapat dipahami secara optimal (Nurfaima et al., 2025; Maghfiroh & Harsiwi, 2025).

Hak mendasar atas pendidikan (ABK) setiap anak, termasuk anak-anak yang berkebutuhan khusus, dipenuhi melalui pendidikan inklusif, yang memberikan kesempatan kepada semua anak untuk belajar bersama dalam lingkungan pendidikan yang sama tanpa diskriminasi. Di antara berbagai kategori anak berkebutuhan khusus, anak tuna rungu menghadapi tantangan yang sangat spesifik terkait hambatan komunikasi verbal. Ketidakmampuan dalam memproses informasi auditori menyebabkan kesenjangan kognitif dan sosial yang signifikan jika tidak didukung oleh strategi pembelajaran yang tepat di kelas inklusif. Salah satu cara pendidikan nasional dapat memenuhi hak ini. Pendidikan inklusif, menurut (UNESCO, 2020), menekankan pada distribusi dan akses yang sama terhadap layanan pendidikan berkualitas tinggi yang dapat mempertimbangkan kualitas siswa yang beragam. Ini menunjukkan bahwa setiap siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, memiliki hak yang sama atas pendidikan yang layak dan berkualitas tinggi.

Namun, fakta menunjukkan bahwa banyak hambatan masih perlu diatasi sebelum pendidikan inklusif dapat diterapkan di Indonesia. Menurut sejumlah penelitian, pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus masih belum memadai dalam hal fasilitas, kesiapan guru, dan ketersediaan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan anak (Kebudayaan, 2022). Selain itu, dua hambatan besar bagi proses pembelajaran di sekolah inklusif adalah kurangnya guru dengan pelatihan khusus untuk bekerja dengan anak berkebutuhan khusus dan kurangnya infrastruktur untuk mendukung mereka (Sari et al., 2022; Wulandari & Prasetyo, 2022). Karena itu, proses pembelajaran tidak dapat memenuhi semua kebutuhan unik setiap anak.

Meskipun kebijakan pendidikan inklusif telah diterapkan di Indonesia, pelaksanaannya di sekolah masih menghadapi berbagai permasalahan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru di sekolah inklusif masih mengalami keterbatasan dalam penggunaan bahasa isyarat, kurangnya media pembelajaran yang sesuai, serta belum optimal dalam menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak tuna rungu. Selain itu, pembelajaran di kelas inklusif masih cenderung menggunakan metode yang sama antara peserta didik reguler dan anak berkebutuhan khusus sehingga kebutuhan belajar anak tuna rungu belum terpenuhi secara optimal (Samuel et al., 2026; Lubis et al., 2024).

Permasalahan lainnya adalah pembelajaran di sekolah inklusif masih didominasi oleh komunikasi verbal dan metode ceramah. Padahal, anak tuna rungu memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap informasi visual dalam proses belajar. Ketidaksesuaian strategi pembelajaran tersebut menyebabkan anak mengalami kesulitan memahami instruksi guru, kurang aktif dalam pembelajaran, serta mengalami hambatan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang adaptif, fleksibel, dan sesuai dengan karakteristik anak tuna rungu agar proses pembelajaran inklusif dapat berjalan secara efektif.

Fenomena baru lainnya adalah perbedaan yang terus-menerus antara praktik dan kebijakan pendidikan yang mendukung inklusi. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa strategi pembelajaran di sekolah inklusif sering kali masih bersifat generalisasi. Padahal, peserta didik tuna rungu memerlukan pendekatan visual-spasial yang intensif. Kurangnya penguasaan bahasa isyarat oleh guru reguler dan minimnya media pembelajaran berbasis visual menjadi hambatan utama yang menyebabkan siswa tuna rungu sulit mencapai target akademik yang setara dengan siswa reguler. Pemerintah telah mengadopsi beberapa peraturan untuk mendorong pendidikan inklusif, tetapi tidak semua digunakan dengan baik. Kurikulum yang tidak fleksibel, guru yang tidak siap, dan kekurangan dukungan dari masyarakat dan sekolah adalah semua masalah yang umum (Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, 2022). Selain itu, stigma sosial yang terkait dengan anak-anak berkebutuhan khusus masih menghambat upaya untuk membuat lingkungan belajar yang ramah dan inklusif bagi semua siswa (R. Handayani et al., 2023).

Selain itu, karena keanekaragaman unik mereka, anak-anak berkebutuhan khusus membutuhkan pendekatan pembelajaran yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Karena setiap anak memiliki kebutuhan, kemampuan, dan gaya belajar yang berbeda, taktik pembelajaran tidak dapat digeneralisasi. Prosedur pembelajaran harus fleksibel, adaptif, dan berpusat pada anak agar pembelajaran berhasil dan efektif. Pendidikan inklusif pada dasarnya bertujuan untuk membangun lingkungan belajar yang mendukung keragaman ini dengan menggunakan metodologi pembelajaran yang tepat (Wulandari & Prasetyo, 2022).

Dijelaskan dalam deskripsi ini bahwa meskipun pendidikan inklusif telah muncul sebagai cara untuk memastikan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus memiliki akses ke pendidikan, masih ada banyak tantangan yang menghalangi pelaksanaannya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis strategi pembelajaran yang diterapkan guru dalam pembelajaran anak tuna rungu pada kelas inklusif di PAUD. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai strategi pembelajaran yang efektif sehingga dapat menjadi acuan bagi guru dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan inklusif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai strategi pembelajaran bagi anak tuna rungu dalam konteks pendidikan inklusif di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengalaman, pandangan, serta praktik yang dilakukan oleh guru dalam mendampingi anak tuna rungu selama proses pembelajaran. Penelitian dilakukan di PAUD Ceria Kota Banda Aceh yang menerapkan sistem pendidikan inklusif. Subjek penelitian terdiri dari tiga orang guru PAUD yang memiliki pengalaman mengajar anak tuna rungu pada kelas inklusif. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, yaitu guru yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran anak tuna rungu, memiliki pengalaman mengajar minimal satu tahun, dan bersedia menjadi informan penelitian.

Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru serta observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas. Data sekunder diperoleh melalui dokumen pendukung seperti perangkat pembelajaran, dokumen sekolah, buku, dan jurnal yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai agar diperoleh hasil yang sistematis dan valid.

HASIL PENELITIAN

A. Pengalaman Guru dalam Mengajar Anak Tuna Rungu di Kelas Inklusif

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kelas inklusif masih menggunakan sistem pembelajaran konvensional dengan beberapa modifikasi untuk memenuhi kebutuhan anak tuna rungu. Ini adalah apa yang dikatakan informan:

“Kami hanya menyesuaikan pembelajaran di sini, karena anak tuna rungu menggunakan alat bantu dengar, tetapi tidak dapat berkomunikasi...” (Guru, 2026)

B. Strategi Pembelajaran yang Digunakan Guru

Pendekatan emosional seperti kasih sayang, empati, dan apresiasi lebih ditekankan oleh guru selama proses pembelajaran. Pernyataan berikut menunjukkan hal ini:

"Strateginya lebih berfokus pada kasih sayang, empati, dan apresiasi, seperti tepuk tangan dan jempol..." (Guru, 2026)



Gambar 1. Guru memberikan penguatan positif dan pendampingan kepada anak tunarungu saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

C. Penyesuaian Metode Pembelajaran

Guru melakukan penyesuaian metode pembelajaran dengan memanfaatkan komunikasi nonverbal, seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan demonstrasi langsung. Hal ini diungkapkan oleh informan:

"Kami lebih banyak pakai gerakan, ekspresi wajah, dan contoh langsung supaya anak lebih mudah paham..." (Guru, 2026)



Gambar 2. Guru menggunakan komunikasi nonverbal melalui gerakan tubuh dan demonstrasi langsung dalam pembelajaran.

D. Penggunaan Media Pembelajaran Visual

Media pembelajaran yang digunakan oleh guru didominasi oleh media visual seperti gambar, video, dan benda konkret. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan:

"Kami lebih sering pakai gambar, video, atau benda nyata karena anak lebih mudah paham kalau melihat langsung..." (Guru, 2026)

E. Kendala dalam Implementasi Pembelajaran Inklusif

Guru masih menghadapi banyak masalah dalam proses pembelajaran meskipun berbagai strategi telah digunakan. Sebagai contoh, informan menyatakan hal ini:

"Kendala dalam komunikasi karena anak-anak belum dapat berbicara dengan jelas, dan kami juga belum terlalu menguasai bahasa isyarat..." (Guru, 2026)

F. Upaya Guru dalam Mengatasi Perbedaan Kemampuan Siswa

Dalam pembelajaran inklusif, tidak dapat dihindari bahwa ada perbedaan kemampuan antara siswa. Ini terutama benar ketika siswa dengan kebutuhan khusus, seperti tuna rungu, belajar bersama dengan siswa biasa dalam satu kelas. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyadari adanya perbedaan kemampuan dan berusaha menyelesaikannya dengan cara yang fleksibel dan berfokus pada kebutuhan unik siswa. Ini adalah apa yang dikatakan informan:

"Kami biasanya kasih perhatian lebih, jelaskan ulang, dan menyesuaikan dengan kemampuan anak..." (Guru, 2026)

G. Peran Bahasa Isyarat dan Komunikasi Visual

Dalam pembelajaran anak tuna rungu, bahasa isyarat dan komunikasi visual memiliki peran yang sangat krusial sebagai sarana utama dalam menyampaikan informasi. Keterbatasan dalam aspek pendengaran menyebabkan anak tidak dapat mengakses informasi secara optimal melalui komunikasi verbal, sehingga diperlukan alternatif komunikasi yang lebih sesuai dengan karakteristik mereka. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan:

“Bahasa isyarat dan komunikasi visual itu sangat penting, karena itu yang paling membantu anak memahami pelajaran...” (Guru, 2026)

H. Peran Orang Tua dalam Mendukung Pembelajaran

Selain guru dan sekolah, orang tua juga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran anak tuna rungu. Berdasarkan hasil wawancara, keterlibatan orang tua terbukti berpengaruh terhadap perkembangan anak, khususnya dalam aspek komunikasi. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan:

“Kalau orang tua aktif, biasanya perkembangan anak lebih cepat...” (Guru, 2026)

I. Strategi Pembelajaran yang Paling Efektif

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, strategi pembelajaran yang dianggap paling efektif oleh guru adalah strategi yang mengintegrasikan berbagai pendekatan, baik dari aspek emosional, visual, maupun komunikasi nonverbal. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan:

“Yang paling efektif itu kalau kita sabar, pakai media yang menarik, dan komunikasi pakai isyarat...” (Guru, 2026)

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran anak tuna rungu pada kelas inklusif dilakukan dengan sistem pembelajaran reguler yang disertai dengan berbagai penyesuaian sesuai kebutuhan peserta didik. Guru tidak memisahkan anak tuna rungu dari proses pembelajaran, melainkan melakukan adaptasi melalui penggunaan komunikasi visual, bahasa isyarat sederhana, serta penyesuaian metode pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif membutuhkan strategi pembelajaran yang fleksibel agar seluruh peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang sama.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep pendidikan inklusif yang menekankan bahwa semua anak belajar dalam lingkungan yang sama dengan adanya penyesuaian berdasarkan kebutuhan individu peserta didik (UNESCO, 2023). Selain itu, penelitian Lestari (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran bagi anak tuna rungu tetap dapat mengikuti pembelajaran reguler, namun memerlukan modifikasi dalam penyampaian materi agar sesuai dengan karakteristik dan kemampuan anak.

Strategi pembelajaran yang diterapkan guru juga menunjukkan pentingnya pendekatan emosional dalam mendukung proses belajar anak tuna rungu. Pemberian kasih sayang, empati, apresiasi, dan penguatan positif membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga anak lebih mudah terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang membutuhkan dukungan emosional dalam proses belajar (Sari et al., 2022). Penggunaan komunikasi nonverbal seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, demonstrasi langsung, serta bahasa isyarat sederhana menjadi salah satu strategi penting dalam pembelajaran anak tuna rungu. Hal ini dikarenakan keterbatasan pendengaran menyebabkan anak lebih bergantung pada informasi visual untuk memahami materi pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Handayani dan Sari (2023) yang menyatakan bahwa media visual dan strategi komunikasi visual merupakan pendekatan yang efektif dalam pembelajaran bagi siswa dengan hambatan pendengaran.

Selain penggunaan media visual, penyesuaian metode pembelajaran menunjukkan adanya penerapan prinsip pembelajaran diferensiasi. Guru memberikan perhatian lebih, melakukan pengulangan materi, serta menyederhanakan penyampaian pembelajaran sesuai kemampuan anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang menyesuaikan proses pembelajaran berdasarkan kebutuhan individu peserta didik. Pendekatan ini sesuai dengan konsep pembelajaran diferensiasi yang menekankan perubahan proses, isi, dan strategi belajar sesuai karakteristik siswa (Hasanah & Lestari, 2024). Meskipun berbagai strategi telah diterapkan, hasil penelitian juga menunjukkan adanya kendala dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif. Hambatan utama yang ditemukan yaitu keterbatasan komunikasi, kurangnya penguasaan bahasa isyarat oleh guru, serta keterbatasan fasilitas dan pelatihan pendukung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada kemampuan guru, tetapi juga membutuhkan dukungan sistem sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian Pratiwi dan Hidayat (2023) yang menyatakan bahwa keterbatasan kompetensi guru dan fasilitas menjadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Peran orang tua juga menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan anak tuna rungu. Keterlibatan orang tua dalam melatih komunikasi dan memberikan dukungan secara berkelanjutan dapat membantu perkembangan kemampuan sosial maupun kognitif anak. Hal ini sesuai dengan penelitian Fitriani dan Saputra (2023) yang menyatakan bahwa kolaborasi antara orang tua dan guru memberikan pengaruh positif terhadap keberhasilan pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang efektif bagi anak tuna rungu di kelas inklusif bukan hanya menggunakan satu metode, tetapi mengintegrasikan berbagai pendekatan seperti pendekatan emosional, komunikasi visual, penggunaan media pembelajaran, pembelajaran diferensiasi, serta kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua. Strategi yang adaptif dan holistik tersebut dapat membantu menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif sesuai dengan kebutuhan anak tuna rungu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran anak tuna rungu di kelas inklusif pada PAUD dilaksanakan dengan sistem pembelajaran reguler yang disertai dengan berbagai penyesuaian sesuai kebutuhan siswa. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengadaptasi strategi pembelajaran agar anak tuna rungu tetap dapat mengikuti proses belajar secara optimal. Dalam praktiknya, guru mengedepankan pendekatan emosional melalui pemberian empati, kasih sayang, dan penguatan positif untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman. Selain itu, penggunaan komunikasi visual seperti bahasa isyarat sederhana, ekspresi wajah, serta media pembelajaran berbasis visual terbukti efektif dalam membantu pemahaman siswa tuna rungu.

Untuk mengatasi perbedaan kemampuan dalam satu kelas, guru menerapkan penyesuaian metode pembelajaran dengan memberikan perhatian lebih, melakukan pengulangan materi, serta menyederhanakan penyampaian sesuai kemampuan siswa. Hal ini menunjukkan adanya penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala, seperti keterbatasan komunikasi, kurangnya penguasaan bahasa isyarat oleh guru, serta minimnya dukungan fasilitas dan pelatihan dari pihak sekolah. Di sisi lain, keterlibatan orang tua juga menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan dan keberhasilan belajar anak. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang efektif bagi anak tuna rungu di kelas inklusif adalah strategi yang bersifat adaptif dan holistik, yang mengintegrasikan pendekatan emosional, komunikasi visual, serta penggunaan media pembelajaran yang sesuai, serta didukung oleh kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua.

DAFTAR RUJUKAN

- Fitriani, L., & Saputra, H. (2023). Kolaborasi orang tua dan guru dalam pendidikan inklusif. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 33–41.
- Handayani, R., Ritonga, W. Y., & Anas, M. H. (2023). Strategi pembelajaran untuk anak inklusif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31896–31903.
- Handayani, T., & Sari, R. P. (2023). Optimalisasi media visual dalam pembelajaran inklusif bagi siswa hambatan pendengaran. *Jurnal Khusus Pendidikan*, 12(2), 115–128.
- Hasanah, U., & Lestari, D. (2024). Analisis kurikulum pendidikan inklusif di Indonesia. *Jurnal Kurikulum Dan Pendidikan*, 6(1), 1–10.
- Hidayat, A. (2023). *Manajemen kelas inklusif: Strategi dan implementasi*. Pustaka Akademika.
- Kebudayaan, K. P. dan. (2022). *Pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusif*.

-
- Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, K. (2022). *Panduan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini*. Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Lestari, S. (2024). Analisis efektivitas komunikasi total pada sekolah inklusif di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 18(1), 45–59.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, R., & Hidayat, M. (2023). Tantangan guru dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 88–96.
- Rahman, A., & Fauzi, M. (2023). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(1), 12–20.
- Sari, M., Wulandari, F., & Prasetyo, A. (2022). Pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 6(1), 45–53.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sutrisno, E. (2025). Modifikasi instrumen penilaian bagi siswa dengan hambatan komunikasi. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 13(1), 77–89.
- UNESCO. (2020). *Inclusion and education: All means all*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2023). *Inclusive early childhood care and education*. UNESCO Publishing.
- Wulandari, D., & Prasetyo, A. (2022). Implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 120–128.